

Asertifitas Remaja Putri Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Dalam Pacaran

Mia Fatma Ekasari* Eros Siti Suryati **

ABSTRAK

Remaja saat ini semakin berani untuk melakukan kegiatan seksual pra nikah seperti berciuman dan bercumbu, bahkan sebagian kecil setuju dengan *free sex*. Kasus perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yang terjadi pada remaja, salah satunya disebabkan kurangnya kemampuan asertif. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran makna pengalaman asertifitas remaja putri terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Populasi penelitian adalah remaja putri yang tercatat sebagai mahasiswa aktif di STIKES BS yang pernah menjalani masa pacaran minimal satu bulan dan triangulasi data dilakukan dengan wawancara terhadap dosen yang juga bertugas sebagai konselor. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode Colaizzi. Hasil penelitian menghasilkan sembilan tema yaitu Pengertian asertifitas; Alasan bersikap asertif; Perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; Akibat perilaku seksual pra nikah; Jenis aktivitas remaja dalam pacaran; Jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah; Akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah; Hambatan bersikap asertif, dan Harapan dalam menjalani masa pacaran. Remaja putri dapat menghindari perilaku seksual pra nikah dengan berani mengungkapkan batasan yang tidak boleh dilakukan selama pacaran, harus terbuka dalam berkomunikasi dengan orangtua, terus meningkatkan pemahaman agama, serta berani menolak jika diajak untuk melakukan aktivitas pacaran yang negatif.

Kata Kunci: remaja putri, asertifitas, perilaku seksual, masa pacaran.

ABSTRACT

Teenagers are more braver in doing pre-marital's sexual activity, such as kissing and flirting, even there who agreed with free sex. The cases of pre-marital's sexual behaviour in dating could be caused by lacking of capability of being assertive. The aim is to collect the meaning of assertiveness experience in teenage girl that registered in STIKES BS that have ever been in dating minimum one month, and the data triangulation has been done by interviewing the lecturers who is also doing task as counselor. Sampling technic was purposive sampling. Data analysis has been done by using Colaizzi method. This study have nine theme: the meaning of assertivity; the reason of being assertive; pre-marital's sexual behaviour in dating; the effect of pre-marital's sexual behaviour; the type of teenager's activity; the type and the effect of efforts in avoiding pre-marital's sexual behaviour; the obstacle in being assertive; and the expectation in going through dating time. Teenage girl can avoid pre-marital's sexual behaviour by being brave in expressing the boundaries during dating time, must open in communicating with their parents, keep enhancing their knowledge about religion, and being brave to say no when being asked to do some negative activity in dating.

Key words: teenage girl, assertivity, sexual behaviour, dating time.

* Staf Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III (mia_fatma@ymail.com)

** Staf Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan transisi seorang individu antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Beberapa ahli perkembangan menggambarkan bahwa masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun yang disebut pula sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) diperkirakan sama dengan masa sekolah menengah pertama, sedangkan masa remaja akhir (*late adolescence*) terjadi setelah seseorang berusia di atas 15 tahun¹. Masa transisi biologis remaja sering dikatakan sebagai masa pubertas yang merupakan tanda bahwa masa remaja telah dimulai. Menurut Santrock¹ pubertas atau *puberty* adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Pubertas merupakan periode di mana seorang individu mulai mengalami kematangan pada organ reproduksi. Pubertas dimulai saat perubahan fisik yang terjadi pada gadis atau laki-laki sebagai individu dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pada anak laki-laki perubahan besar yang terjadi selama masa pubertas adalah peningkatan produksi testosterone hormon seks laki-laki, sementara perempuan mengalami peningkatan produksi hormon estrogen pada wanita².

Perubahan biologis pada masa pubertas memberikan kontribusi kepada semakin menyatunya seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender remaja (Crockett, 1991)¹. Remaja puteri akan berusaha keras menjadi wanita sebaik mungkin dan remaja putera akan berusaha keras menjadi anak laki-laki sebaik mungkin. Remaja puteri biasanya bertingkah dengan penuh kasih sayang, sensitif, menarik, berbicara halus, sedangkan remaja putera biasa bertingkah laku asertif, sompong, sinis dan sangat berkuasa karena mereka menyadari bahwa tingkah laku seperti itu menambah kualitas seksualitas dan daya tarik dirinya.

Aktivitas seksual remaja pun semakin meningkat seiring dengan terjadinya perubahan hormon yang mereka alami pada masa puber (Udry, 1990)¹. Remaja mulai mengeksplorasi aktivitas seksual yang merupakan dampak dari masa pubertas seperti masturbasi individual, bercumbu sampai hubungan seksual (Schuster &

Kanouse, 1996)³. Berbagai alasan pun dilontarkan oleh remaja terhadap keterlibatannya dalam hubungan seksual. Alasan-alasan tersebut antara lain untuk memperoleh sensasi yang menyenangkan, memuaskan dorongan seksual, memuaskan rasa keingintahuan, sebagai tanda penaklukan, sebagai ekspresi rasa sayang, atau karena mereka tidak mampu menahan tekanan-tekanan untuk menyesuaikan diri³.

Perkembangan teknologi menyebabkan berbagai informasi dari luar sangat mudah didapat sehingga secara tidak langsung menyebabkan bergesernya nilai-nilai agama dan budaya yang ada. Para remaja semakin berani untuk melakukan kegiatan seksual pra nikah seperti berciuman dan bercumbu dalam gaya pacaran mereka, bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Lembaga Ilmu Politik FISIP UI mengungkapkan pendapat remaja mengenai perilaku dengan lawan jenis atau pola percintaan dalam pacaran dianggap wajar dengan perilaku seks pra nikah sebagai berikut sebanyak 99% responden menganggap wajar jika sekedar berbincang, pegang tangan 82% responden, berpelukan sebanyak 45,9% responden; 47,3% responden juga menganggap wajar untuk cium pipi, 22% responden mencium bibir, dan 11% responden mencium leher⁴.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan dari hasil penelitian yang dilakukan di empat kota yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya didapatkan sebanyak 35,9 % remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sementara BBKBN menggambarkan bahwa jumlah total remaja di Indonesia mencapai sekitar 62 juta, dimana sebanyak 36 persen di antaranya, yakni sekitar 21 juta remaja, telah berhubungan seks. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian⁵.

Mu'tadin (2008)⁴ mengungkapkan perilaku seksual pra nikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian Iswarati dan Prihyugiarto didapatkan data bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan

seksual pra nikah adalah jenis kelamin, tempat tinggal, serta memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah⁶. Adanya dorongan dari teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah merupakan faktor yang paling berpengaruh secara bermakna terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah.

Penelitian Lewis & Fremouw (2001)⁷, mengungkapkan bahwa kasus perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yang terjadi pada remaja, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan asertif. Pada penelitian lainnya diadapatkan hasil bahwa ada hubungan *signifikan* antara sikap asertifitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi sikap asertifitas maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, begitu juga sebaliknya.

Kekurangan keterampilan bersikap asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan konflik. Penelitian Marini dan Andriani mengatakan bahwa penyebab remaja terjerumus dalam perilaku negatif seperti narkoba, tawuran dan seks bebas salahsatunya disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam bersikap asertif⁸. Pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *family and consumer* di Ohio AS yang menunjukkan data bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza, dan perilaku seksual pra nikah berkaitan dengan ketidakmampuan remaja dalam bersikap asertif.

Perilaku asertif adalah perilaku interpersonal yang berupa pernyataan langsung dan jujur. Perilaku asertif sangat diperlukan dalam membentuk pribadi yang sehat⁸. Individu yang mampu berperilaku asertif akan mampu menghilangkan kecemasannya, meningkatkan harga diri dan rasa hormatnya. Walapun begitu, tidak semua individu dapat berperilaku asertif. Hal ini disebabkan karena tidak semua remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asertifitas remaja sangat penting dalam mencegah terjadinya perilaku seksual pra nikah dalam pacaran, tetapi pada kenyataannya banyak remaja yang tidak mampu bersikap asertif sehingga terjerumus dalam kenakalan remaja.

Peneliti sebagai perawat komunitas dituntut untuk dapat merancang program penyelesaian masalah kesehatan pada remaja. Asertifitas remaja putri terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran perlu diidentifikasi lebih dalam agar dapat ditemukan dengan jelas penyebab dan masalah yang dialami oleh remaja tersebut.

Eksplorasi penyebab dan masalah-masalah yang dialami oleh remaja putri dalam bersikap asertif perlu dilakukan untuk membuat rancangan program intervensi agar lebih tepat sasaran serta manfaatnya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Eksplorasi asertifitas remaja putri terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran hanya dapat dilakukan dengan wawancara mendalam melalui penelitian kualitatif. Peneliti juga belum mendapatkan penelitian keperawatan dengan desain fenomenologi yang terkait dengan asertifitas remaja putri terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dari tahun 2002-2005 jumlah remaja berdasarkan tingkat pendidikan yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) terbanyak adalah remaja yang memiliki pendidikan perguruan tinggi yakni mahasiswa yaitu 59,22%⁹. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) BS merupakan salah satu institusi pendidikan kesehatan yang mayoritas mahasiswanya adalah perempuan. Lokasinya terletak di daerah Bekasi yang berbatasan dengan Jakarta. Pembangunan di daerah Bekasi saat ini sedang berkembang pesat, dimana-mana tampak pertokoan ataupun mall-mall, sehingga sangat mendukung kegiatan pacaran remaja. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Apa arti dan makna pengalaman asertifitas remaja putri terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran di STIKES BS?”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang Asertifitas Remaja Putri Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah dalam Pacaran. Fokus dari penelitian metode fenomenologi untuk mengetahui pengalaman individu dan berusaha memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif partisipan¹⁰.

Populasi yang diteliti adalah remaja putri yang tercatat sebagai mahasiswa aktif di STIKES BS Bekasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang yang secara langsung terlibat sebagai subjek penelitian. Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kemampuannya dalam menceritakan atau mengungkapkan fenomena kehidupan yang dialaminya¹⁰. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri¹¹. Pemilihan individu sebagai partisipan dengan teknik ini didasarkan pada pengetahuan khusus mereka tentang fenomena yang sedang diteliti sehingga dapat membagi pengalaman asertifitas mereka terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran¹⁰. Sampel didapatkan dari remaja putri yang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif dan pernah menjalani masa pacaran minimal satu bulan. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Jumlah seluruh partisipan adalah 8 (delapan) orang. Adapun kriteria *inklusi* dari partisipan adalah: 1) Remaja putri yang masih tercatat sebagai mahasiswa STIKES BS berusia antara 18-21 tahun yang pernah memiliki pacar dan telah menjalin hubungan minimal 1 bulan, 2) Bersedia menjadi partisipan, terlibat dalam penelitian secara penuh dan menandatangani *informed consent*, 3) Mampu menceritakan pengalamannya selama pacaran, dan 4) Mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

Kriteria *eksklusi* pada penelitian ini adalah 1) Remaja putri yang masih tercatat sebagai mahasiswa STIKES BS dan belum pernah memiliki pacar ataupun menjalin hubungan dengan lawan jenis, 2) Tidak bersedia menjadi partisipan dan terlibat dalam penelitian. Partisipan kunci digunakan sebagai triangulasi data dalam penelitian. Partisipan kunci adalah dosen yang selama ini berperan pula sebagai konselor di institusi pendidikan kesehatan dan yang memiliki keahlian dalam masalah kesehatan remaja.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang semuanya tinggal di wilayah Bekasi, semuanya mahasiswa D-III Keperawatan. 7 orang partisipan memiliki pacar mahasiswa, sedangkan

1 orang partisipan memiliki pacar telah bekerja. 2 partisipan telah menjalin hubungan pacaran lebih dari 1 tahun dan 6 orang partisipan telah menjalin hubungan pacaran kurang dari 1 tahun.

Karakteristik Partisipan Kunci

Partisipan kunci dalam penelitian ini adalah dosen spesialis keperawatan jiwa, jenis kelamin perempuan, berusia 56 tahun, bertugas sebagai konselor, telah bekerja di institusi pendidikan tinggi kesehatan selama 30 tahun.

Tema Hasil Analisis Penelitian

Peneliti akan menggambarkan keseluruhan tema yang terbentuk berdasarkan jawaban partisipan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan khusus penelitian. Enam tujuan khusus penelitian terjawab dalam sembilan tema yaitu : 1) Pengertian asertifitas; 2) Alasan bersikap asertif; 3) Perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; 4) Akibat perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; 5) Jenis aktivitas remaja dalam pacaran; 6) Jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; 7) Akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; 8) Hambatan dalam bersikap asertif, dan 9) Harapan dalam menjalani masa pacaran

TUK 1 : Persepsi remaja putri tentang asertifitas

Penemuan tema-tema yang menjawab tujuan khusus 1 adalah persepsi partisipan tentang asertifitas dapat dilihat dari pemahaman partisipan tentang pengertian asertifitas dan alasan bersikap asertifitas.

Tema	Sub-Tema
Pemahaman tentang pengertian asertifitas	- Berani bicara langsung - Penolakan secara fisik
Pemahaman alasan bersikap <i>assertif</i>	- Ajaran agama - Ajaran orangtua

Tema 1: Pemahaman partisipan tentang pengertian asertifitas

Hampir seluruh partisipan memahami pengertian *asertifitas* yaitu berani bicara langsung dan penolakan. Gambaran mengenai pemahaman partisipan tentang pengertian *asertifitas* tergambar dalam pernyataan partisipan seperti berikut ini:

“ ...berani ngomong... ” (P1)

“bicara langsung suka kalau kita suka apa tidak suka”(P2;P4;P6)

“ kalau tidak suka , langsung saja bilang tidak... ” (P5;P8)
 “pukul saja tangannya kalau grepekan... ” (P3)

Partisipan kunci menjelaskan bahwa asertifitas adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan coping positifnya untuk menyelesaikan masalahnya.

Tema 2: Pemahaman alasan bersikap *asertif*

Hampir seluruh partisipan memahami alasan bersikap asertif. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang alasan bersikap *asertif* seperti berikut ini:

“ dilarang orangtua... ” (P2;P3;P4;P5;P6;P7;P8)
 “ sama orangtua diajarin dari kecil begitu... ” (P2;P3;P5;P6)
 “...kan di larang agama... ” (P5;P6;P7;P8)

Partisipan mengungkapkan bahwa alasan seseorang bersikap asertif adalah karena memahami mana hal yang boleh dan yang tidak boleh menurut ajaran agama serta nilai-nilai budaya yang ada.

TUK 2 : Persepsi remaja putri tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Penemuan tema-tema yang menjawab tujuan khusus 2 adalah pemahaman partisipan tentang persepsi remaja putri tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran dapat dilihat dari pemahaman partisipan tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran dan akibat perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Tema	Sub-Tema
Pemahaman tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali perilaku pacaran yang menyimpang - Mengenali perilaku pacaran yang tidak menyimpang
Pemahaman tentang akibat perilaku seksual pra nikah dalam pacaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat stigma buruk dari masyarakat - Mengalami resiko kesehatan - Mengalami masalah pendidikan

Tema 3: Pemahaman tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Seluruh partisipan mengenali perilaku pacaran yang menyimpang dan tidak menyimpang. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yaitu perilaku pacaran yang menyimpang dan perilaku pacaran yang tidak menyimpang adalah sebagai berikut ini:

“...ya, namanya orang pacaran kalau ketemu, kangen, meluk cium kan biasa” (P1)
 “...cowok saya suka pura-pura ga sengaja megang dada saya... ” (P3)
 “....paling paling, ngobrol, pegangan tangan” (P2;P3;P4;P6;P8)
 “...ngobrol-ngobrol saja, itupun banyak orang... ” (P5;P7)

Partisipan kunci mengatakan bahwa nilai-nilai budaya dalam pergaulan remaja putri sekarang telah bergeser akibat pengaruh media massa, teman sebaya serta lingkungan. Dahulu, perilaku pacaran hanyalah ungkapan kasih sayang, pegang tangan, cium pipi, tetapi sekarang komitmen pacaran yang diminta oleh seorang laki-laki sebagai tanda cinta kasih adalah melakukan hubungan seksual pra nikah.

Tema 4: Pemahaman tentang akibat perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Hampir seluruh partisipan memahami akibat perilaku seksual pra nikah yaitu mendapat stigma buruk dari masyarakat, mengalami risiko kesehatan dan mengalami masalah pendidikan. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan dalam mengenali akibat perilaku seksual pra nikah dalam pacaran seperti berikut ini:

“pasti jadi gunjingan masyarakat...malu banget” (P2;P3;P4;P5;P6;P7;P8)
 “ kalau pacaran macam-macam, bisa hamil...kan bahaya kalau hamil muda” (P3;P5;P7)
 “kuliah bisa berantakan kalau sampai hamil” (P3;P5;P7)

Partisipan kunci menjelaskan yang paling merugi akibat perilaku seksual pra nikah adalah remaja putri, apalagi kalau sampai terjadi kehamilan. Remaja puteri yang hamil akibat

perilaku seksual pra nikah akan mendapat stigma buruk dari masyarakat, resiko kematian akibat kehamilan resiko tinggi, putus sekolah, bahkan mungkin trauma.

TUK 3 : Perilaku remaja dalam pacaran

Penemuan tema-tema yang menjawab tujuan khusus 3 adalah pemahaman partisipan tentang perilaku dalam pacaran dapat dilihat dari pemahaman partisipan tentang jenis aktivitas dalam pacaran.

Tema	Sub-Tema
Jenis aktivitas dalam pacaran	<ul style="list-style-type: none"> - Makan Berdua - Nonton - Mengerjakan Tugas kuliah - Jalan-jalan di pusat perbelanjaan

Tema 5: Jenis aktivitas remaja dalam pacaran

Hampir seluruh partisipan mengenali jenis aktivitas dalam pacaran yaitu makan berdua, nonton, mengerjakan tugas kuliah dan jalan-jalan di pusat perbelanjaan. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang aktivitas remaja dalam pacaran seperti berikut ini:

“...paling makan berdua” (P1;P2;P6;P8)
 “kadang-kadang nonton ...” (P2;P3;P4;P6)
 “ngerjain tugas kuliah di kampus...” (P5;P7)
 “..jalan-jalan ke mal..” (P2;P4;P6)

Partisipan kunci mengatakan bahwa jenis aktivitas remaja dalam pacaran ada yang positif dan ada yang negatif. Jenis aktivitas pacaran yang positif antara lain mengerjakan tugas sekolah/kuliah bersama, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama seperti olahraga volly ball, basket, paduan suara, dan lain-lain. Jenis aktivitas pacaran yang negatif adalah nonton film porno, pergi berlibur dan menginap berdua, pergi ke klub malam, dan lain-lain.

TUK 4 : Upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Penemuan tema-tema yang menjawab tujuan khusus 4 adalah pemahaman partisipan tentang upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran dapat dilihat dari pemahaman partisipan tentang jenis dan akibat

upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran.

Tema	Sub-Tema
Jenis upaya	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya fisik - Upaya non-fisik
Akibat upaya	<ul style="list-style-type: none"> - Putus hubungan - Perkataan kasar - Pemaksaan

Tema 6: Jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Hampir seluruh partisipan mengenali jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yaitu upaya fisik dan non fisik. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran seperti berikut ini:

“...saya pukul saja tangannya..” (P3)
 “...saya marah saja” (P2;P3;P4;P6;P8)

Partisipan kunci mengatakan bahwa remaja puteri dapat menghindari perilaku seksual pra nikah dengan berani mengungkapkan batasan yang tidak boleh dilakukan selama pacaran kepada pacarnya. Remaja puteri harus terbuka dalam berkomunikasi dengan orangtua, terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agamanya dan berani menolak jika diajak untuk melakukan aktivitas pacaran yang negatif.

Tema 7: Akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Sebagian partisipan mengenali akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yaitu putus hubungan, perkataan kasar dan pemaksaan. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran seperti berikut ini:

“...akhirnya putus..” (P3;P4)
 “...marah-marah, sambil ngata-ngatain” (P3;P4)
 “...dianya maksa, narik lengan saya” (P3)

Partisipan kunci mengungkapkan bahwa remaja puteri jangan hanya melihat dampak/resiko sesaat yang akan diterimanya akibat menolak perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

seperti diputusin oleh pacarnya, tetapi harus memikirkan resiko besar yang akan dialaminya jika melakukan hubungan seksual pra nikah dalam pacaran seperti kehamilan dan kemungkinan akan putus sekolah.

TUK 5 : Hambatan remaja dalam asertif

Penemuan tema-tema yang menjawab tujuan khusus 5 adalah pemahaman partisipan tentang hambatan remaja dalam asertif terlihat dari bentuk hambatan.

Tema	Sub-Tema
Bentuk hambatan	-Hambatan komunikasi -Hambatan pengendalian emosi

Tema 8: Bentuk hambatan remaja dalam asertif

Hampir seluruh partisipan mengenali bentuk hambatan dalam asertif yaitu komunikasi dan pengendalian emosi. Pernyataan partisipan tentang bentuk hambatan remaja dalam asertif sebagai berikut:

“ *kadang-kadang bingung cara nolaknya*” (P2;P4;P6;P8)
 “*..kalau kesal, sering tak sadar saya langsung mukul..*” (P3)

Partisipan kunci mengungkapkan bahwa hambatan yang paling besar seorang remaja puteri tidak mampu bersikap asertif adalah pemahaman ajaran agama yang kurang serta kontrol dan komunikasi yang kurang antara orangtua dan remaja puteri.

TUK 6 : Harapan remaja dalam menjalani masa pacaran

Penemuan tema-tema yang menjawab tujuan khusus 6 adalah pemahaman partisipan tentang harapan remaja dalam menjalani masa pacaran dapat dilihat dari bentuk harapan.

Tema	Sub-Tema
Bentuk harapan	- Harapan dalam mempertahankan hubungan - Harapan dalam mengartikan hubungan

Tema 9: Bentuk harapan remaja dalam menjalani masa pacaran

Seluruh partisipan mengenali bentuk harapan dalam menjalani masa pacaran. Pernyataan partisipan tentang bentuk harapan remaja dalam menjalani masa pacaran sebagai berikut:

“*pengennya sih terus... bisa langgeng..*” (P1;P2;P5;P6;P7;P8)
 “*cowok itu kalau pacaran pikirannya jangan seks saja*” (P3;P4)
 “*pacaran itu kan buat motivasi belajar, jadi jangan macam-macam..*” (P5;P7)

Partisipan kunci mengatakan bahwa gaya pacaran remaja harus dibatasi dengan norma dan nilai budaya yang ada di Indonesia serta ajaran agama, sehingga tidak terjerumus untuk melakukan perilaku seksual pra nikah.

PEMBAHASAN

Tema 1: Pemahaman partisipan tentang pengertian asertifitas

Hampir seluruh partisipan memahami pengertian asertifitas yaitu berani bicara langsung dan penolakan. Partisipan kunci menjelaskan bahwa asertifitas adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan coping untuk menyelesaikan masalahnya secara positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunardi yang mengungkapkan bahwa asertif sebagai kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan, dan integritas perasaan orang lain¹².

Tema 2: Pemahaman alasan bersikap asertif

Hampir seluruh partisipan memahami alasan bersikap asertif. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang alasan bersikap asertif adalah dilarang orangtua dan dilarang agama. Partisipan mengungkapkan bahwa alasan seseorang bersikap asertif adalah karena memahami mana hal yang boleh dan yang tidak boleh menurut ajaran agama serta nilai-nilai budaya yang ada. Pernyataan ini juga

diungkapkan oleh Sunardi bahwa terbentuknya perilaku asertif pada seseorang umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang sifatnya kompleks, seperti pola asuh dan harapan orang tua, faktor kebudayaan, sosial ekonomi, status, harga diri, dan cara berpikir yang ditumbuhkan atau yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan¹².

Tema 3: Pemahaman tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Seluruh partisipan mengenali perilaku pacaran yang menyimpang dan tidak menyimpang. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yaitu perilaku pacaran yang menyimpang seperti meluk, cium, megang dada dan perilaku pacaran yang tidak menyimpang adalah ngobrol dan pegangan tangan.

Partisipan kunci mengatakan bahwa nilai-nilai budaya dalam pergaulan remaja putri sekarang telah bergeser akibat pengaruh media massa, teman sebaya serta lingkungan. Dahulu, perilaku pacaran hanyalah ungkapan kasih sayang, pegang tangan, cium pipi, tetapi sekarang komitmen pacaran yang diminta oleh seorang laki-laki sebagai tanda cinta kasih adalah melakukan hubungan seksual pra nikah.

Menurut Sarwono perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama¹³. Sikap seksual pra nikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu¹⁴.

Menurut Huston & Alvarez (1990) masa remaja awal merupakan suatu masa yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh televisi (TV) tentang aktivitas seksual pra nikah dalam pacaran¹. TV untuk saat ini merupakan bagian integral dari masyarakat, yang tanpa disadari akan mempengaruhi penampilan dan perilaku masyarakat. Hasil penelitian Martiana juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara durasi menonton TV dengan sikap seksual remaja¹⁵. Salah satunya adalah

akibat dampak tayangan televisi terhadap perilaku pacaran remaja adalah tayangan sinetron, film ataupun *reality show* yang menampilkan tokoh dalam gaya pacarannya yang berpelukan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual pra nikah dalam pacaran membuat para remaja tertarik untuk meniru tokoh tersebut.

Tema 4: Pemahaman tentang akibat perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Hampir seluruh partisipan memahami akibat perilaku seksual pra nikah yaitu mendapat stigma buruk dari masyarakat, mengalami risiko kesehatan dan mengalami masalah pendidikan. Partisipan kunci menjelaskan yang paling merugi akibat perilaku seksual pra nikah adalah remaja putri, apalagi kalau sampai terjadi kehamilan. Remaja putri yang hamil akibat perilaku seksual pra nikah akan mendapat stigma buruk dari masyarakat, resiko kematian akibat kehamilan resiko tinggi, putus sekolah, bahkan mungkin trauma.

Data diatas juga diungkapkan oleh Prasetya bahwa remaja putri memiliki perilaku seksual pra nikah akan beresiko tinggi terkena kanker serviks, beresiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian¹⁶. Remaja putri yang mengalami KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.

Tema 5: Jenis aktivitas remaja dalam pacaran

Hampir seluruh partisipan mengenali jenis aktivitas dalam pacaran yaitu makan berdua, nonton, mengerjakan tugas kuliah dan jalan-jalan di pusat perbelanjaan. Partisipan kunci mengatakan bahwa jenis aktivitas remaja dalam pacaran ada yang positif dan ada yang negatif. Jenis aktivitas pacaran yang positif antara lain mengerjakan tugas sekolah/ kuliah bersama, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama seperti olahraga volley ball, basket, paduan suara, dan lain-lain. Jenis aktivitas pacaran yang negatif adalah nonton film porno, pergi berlibur dan menginap berdua, pergi ke klub malam, dan lain-lain.

Menurut Iwan, pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-

masing individu¹⁷. Pacaran mempunyai dua jenis yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran sehat meliputi pacaran sehat secara fisik, psikis, dan sosial. Pacaran tidak sehat meliputi *kissing, necking, petting* dan *intercourse*.

Tema 6: Jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Hampir seluruh partisipan mengenali jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yaitu upaya fisik dan non fisik. Partisipan kunci mengatakan bahwa remaja puteri dapat menghindari perilaku seksual pra nikah dengan berani mengungkapkan batasan yang tidak boleh dilakukan selama pacaran kepada pacarnya. Remaja puteri harus terbuka dalam berkomunikasi dengan orangtua, terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agamanya dan berani menolak jika diajak untuk melakukan aktivitas pacaran yang negatif.

Iswarati dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa upaya untuk menghindari perilaku seksual pra nikah adalah dengan cara mengupayakan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pemahaman agama, dalam berpacaran dapat menjaga perilakunya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma-norma yang ada dimasyarakat, mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif dan kecenderungan untuk menghindari perilaku seksual pra nikah sehingga dampak yang diakibatkan dari perilaku seksual pra nikah tidak terjadi⁶.

Tema 7: Akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran

Sebagian partisipan mengenali akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran yaitu putus hubungan, perkataan kasar dan pemaksaan. Partisipan kunci mengungkapkan bahwa remaja puteri jangan hanya melihat dampak/ resiko sesaat yang akan diterimanya akibat menolak perilaku seksual pra nikah dalam pacaran seperti diputusin oleh pacarnya, tetapi harus memikirkan resiko besar yang akan dialaminya jika melakukan hubungan seksual pra nikah dalam pacaran. Menurut Lubis dan Oriza remaja putri yang mampu menolak perilaku seksual pra nikahnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan¹⁸.

Tema 8: Bentuk hambatan remaja dalam asertif

Hampir seluruh partisipan mengenali bentuk hambatan dalam asertif yaitu komunikasi dan pengendalian emosi. Partisipan kunci mengungkapkan bahwa hambatan yang paling besar seorang remaja puteri tidak mampu bersikap asertif adalah pemahaman ajaran agama yang kurang serta kontrol dan komunikasi yang kurang antara orangtua dan remaja puteri.

Sunardi mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial sehari-hari banyak orang enggan bersikap asertif dan memilih bersikap non asertif, seperti memendam perasaannya, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat atau sebaliknya dengan bersikap agresif¹². Hal ini dikarenakan adanya rasa takut dan khawatir mengecewakan orang lain, takut tidak diterima oleh kelompok sosialnya, takut dianggap tidak sopan, takut melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain, takut dapat memutuskan tali hubungan persaudaraan atau persahabatan, dsb.

Tema 9: Bentuk harapan remaja dalam menjalani masa pacaran

Seluruh partisipan mengenali bentuk harapan dalam menjalani masa pacaran yaitu agar bisa langgeng, tidak hanya memikirkan seks dan juga bisa menjadi motivasi belajar. Menurut Paul dan White terdapat delapan fungsi pacaran yaitu 1) Pacaran sebagai masa rekreasi, 2) Pacaran sebagai sumber status dan prestasi, 3) Pacaran sebagai proses sosialisasi, 4) Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani/membuat individu yang lain sejenis, 5) Pacaran sebagai penyesuaian normatif, 6) Pacaran sebagai masa sharing: mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman, 7) Pacaran sebagai masa pengembangan identitas, dan 8) Pacaran sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup¹⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sembilan tema yang sama diperoleh dari partisipan dan partisipan kunci yaitu 1) Pengertian asertifitas; 2) Alasan bersikap asertif; 3) Perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; 4) Akibat perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; 5) Jenis aktivitas remaja dalam pacaran; 6) Jenis upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam pacaran; 7) Akibat upaya dalam menghindari perilaku seksual pra nikah dalam

pacaran; 8) Hambatan dalam bersikap asertif, dan 9) Harapan dalam menjalani masa pacaran.

Nilai-nilai budaya dalam pergaulan remaja putri sekarang telah bergeser akibat pengaruh media massa, teman sebaya serta lingkungan. Dahulu, perilaku pacaran hanyalah ungkapan kasih sayang, pegang tangan, cium pipi, tetapi sekarang komitmen pacaran yang diminta oleh seorang laki-laki sebagai tanda cinta kasih adalah melakukan hubungan seksual pra nikah. Remaja puteri dapat menghindari perilaku seksual pra nikah dengan berani mengungkapkan batasan yang tidak boleh dilakukan selama pacaran kepada pacarnya. Remaja puteri harus terbuka dalam berkomunikasi dengan orangtua, terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agamanya dan berani menolak jika diajak untuk melakukan aktivitas pacaran yang negatif.

Perlu dilakukan upaya-upaya promosi kesehatan bagi remaja dalam meningkatkan kemampuan bersikap asertif sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku seksual pra nikah dan melakukan pelatihan bagi keluarga, tokoh-tokoh masyarakat, kader remaja dan guru tentang meningkatkan keterampilan remaja seperti latihan berkomunikasi efektif, berperilaku asertif, manajemen waktu, dan sebagainya sebagai upaya pencegahan penyimpangan perilaku bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock, J.W. *Adolescence*. (15th edition). 2013. McGraw-Hill Companies.
2. *Encyclopedia of Children's Health*. 2010. *Adolescence*. <http://www.Health of children.com>, diperoleh tanggal 21 Januari 2011.
3. Wong, DL. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. (Edisi 6). 2009. Terjemahan Sutarna, dkk. Jakarta: EGC.
4. Admasari, Y., Kumalasari, D., & Kriswahyuni, I. Hubungan tentang pacaran dengan perilaku seks pra nikah pada remaja Kelas XI Kediri. 2013. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Stikes Kediri.
5. De Lamater, J., & Sara M. M. Sexual Behavior in Later Life. *Journal of Aging and Health*, 2007. 20(10): 1-25.
6. Iswarati & Prihyugiarto. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. 2008. 2(2).
7. Diadiningrum, J.R & Endrijati. H. Hubungan antara Sikap Asertifitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2014. Volume 3 (No. 2). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
8. Marini, L., & Andriani, E. Perbedaan asertifitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. 2005. *Psikologia*. Volume 1 No. 2 Desember 2005.
9. Azinar, M. Perilaku seksual pra nikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 8 (2) (2013) 153-160.
10. Streubert, H.J. & Carpenter, D.R. *Qualitative Research in Nursing : Advancing the Humanistic Imperative*. 2003. Philadelphia : Lippincott. Williams.
11. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2010. Jakarta : Rineka Cipta.
12. Sunardi. *Latihan Asertif*. 2010. Bandung: PLB FIP UPI.
13. Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. 2011. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
14. Azwar, S. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. 2009. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
15. Martiana, M. *Hubungan Antara Durasi Menonton TV Dan Sikap Terhadap Seksualitas Pada Remaja*. 2007. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/>, di peroleh tanggal 26 Januari 2011.
16. Prasetya, C. Dampak seks pra nikah bagi kesehatan. 2013. www.lensaindonesia.com, diperoleh tanggal 11 Februari 2013.
17. Iwan. *Masturbasi*. 2012. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
18. Lubis, D. V & Oriza. D. Asertifitas Seksual Untuk Perempuan Indonesia (Suatu Upaya Pembuatan Skala SASPI). *Jurnal Psikologi UI*. 2000. Vol 1, No. VII, 1-13.
19. Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. 2004. Bogor : Ghalia Indonesia.